



Jurnal Ulunnuha  
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050  
Vol. 14 No.1/ June 2025

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>

DOI: 10.15548/ju.v13i1.10059

## Reinterpretation of Q.S. Ali Imrān Verse 14: Criticism of Al-Qurṭubī with the Qirā'ah Mubādalah Approach

**Fadhilah Insani**

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi  
[Insanifadhilah97@gmail.com](mailto:Insanifadhilah97@gmail.com)

**Ahmad Syukri**

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi  
[ahmadsyukri@uinjambi.ac.id](mailto:ahmadsyukri@uinjambi.ac.id)

**Masiyan**

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi  
[masiyanmsyam@uinjambi.ac.id](mailto:masiyanmsyam@uinjambi.ac.id)

**Muhammad Nurung**

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi  
[nurungmuhammad70@gmail.com](mailto:nurungmuhammad70@gmail.com)

### **Abstract**

*The inequality of gender relations in the interpretation of the Qur'an is still a problem in tafsir studies, especially related to the representation of women. Surah Ali Imran verse 14 is often interpreted by placing women as objects of lust and sources of fitnah, as seen in Al-Qurṭubī's interpretation. He emphasizes women as worldly pleasures that endanger men's morals, even quoting maudhu' hadiths that marginalize women. This interpretation shows the tendency of gender bias and lack of interconnectedness in understanding the text. This article aims to critically examine Al-Qurṭubī's interpretation of Q.S. Ali Imran verse 14 and offer a reinterpretation of qirā'ah mubādalah, a method of interpretation that emphasizes the principle of reciprocity and equality between men and women. This research is a descriptive analytical literature research. The data collection method used is documentation and the analysis technique taken from the qirā'ah mubādalah approach. This study found that, when interpreting Q.S. Ali Imran 14 in the context of women, Al-Qurṭubī emphasizes the embellished meaning of lust by the devil. This makes the attractiveness of women seem negative. Then, Al-Qurṭubī marginalizes women by saying they are among the most severe fitnah. This argument is reinforced by quoting maudhu' hadiths related to restraining women and prohibiting them from learning to write. Reinterpreting Q.S. Ali Imran verse 14 using qirā'ah mubādalah provides the general argument that men can also be a source of fitnah, or attraction, for women.*

**Keywords:** Ali Imrān 14, *Qirā'ah mubādalah*, Al-Qurṭubī

### **Abstrak**

Ketimpangan relasi gender dalam penafsiran Al-Qur'an masih menjadi problem dalam studi tafsir, khususnya terkait representasi perempuan. Surah Ali Imran ayat 14 kerap ditafsirkan dengan menempatkan perempuan sebagai objek syahwat dan sumber fitnah, sebagaimana terlihat dalam penafsiran Al-Qurṭubī. Ia menekankan perempuan sebagai kesenangan dunia yang membahayakan moral laki-laki, bahkan mengutip hadist maudhu' yang memarginalkan perempuan. Penafsiran ini menunjukkan kecenderungan bias gender dan minim kesalingan dalam memahami teks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis penafsiran Al-Qurṭubī terhadap Q.S. Ali Imrān ayat 14 serta menawarkan reinterpretasi *qirā'ah mubādalah*, yakni metode tafsir yang menekankan

prinsip timbal balik dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta teknik analisis yang diambil dari pendekatan *qirā'ah mubādalah*. Penelitian ini menemukan bahwa dalam menafsirkan Q.S. Ali Imrān ayat 14, pada konteks perempuan, Al-Qurṭubī lebih menonjolkan makna syahwat yang diperindah oleh syaitan, sehingga daya tarik yang dimiliki perempuan terkesan tertuju pada sisi negatif, kemudian Al-Qurṭubī terlihat memarginalkan perempuan dengan mengatakan perempuan termasuk fitnah paling berat, argumen ini diperkuat dengan adanya kutipan hadist *maudhu'* terkait pengekangan perempuan dan larangan mengajari mereka tulis menulis. Hasil reinterpretasi Q.S. Ali Imrān ayat 14 menggunakan *qirā'ah mubādalah* memberikan argumentasi umum bahwa laki-laki juga dapat menjadi sumber fitnah atau daya tarik bagi perempuan.

**Kata Kunci:** Ali Imrān 14, *Qirā'ah mubādalah*, Al-Qurṭubī

## PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap perempuan bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia. Bahkan hingga kini, ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan masih menjadi isu yang terus diperbincangkan.<sup>1</sup> Di media sosial, masih sering dijumpai pesan yang menyudutkan perempuan sebagai sumber fitnah, penggoda, pembawa bencana, dan sumber dosa. Sebuah pandangan yang mencerminkan pola pikir patriarkal yang menyalahkan dan meminggirkan perempuan.<sup>2</sup> Pandangan ini berkaitan erat dengan meningkatnya kekerasan berbasis gender online yang secara global 38% perempuan pernah mengalami pelecehan daring dan 85% menyaksikan kekerasan serupa.<sup>3</sup> Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2020 komnas perempuan mencatat dari 241 kasus meningkat ke 940 kasus<sup>4</sup> dan di Januari-oktober 2024 laporan sebanyak 1.544, meningkat 50% dari tahun sebelumnya.<sup>5</sup>

Adapun dalam konteks keagamaan, beberapa penafsiran atas teks Al-Qur'an kerap kali dipengaruhi oleh budaya patriarki, sehingga menghasilkan bias gender dan memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan. Salah satu contohnya tampak dalam penafsiran terhadap Q.S. Āli Imrān ayat 14, yang menyebutkan bahwa di antara hal-hal yang dijadikan indah bagi manusia (*al-nās*) adalah kecintaan terhadap perempuan, anak-anak, harta, dan sebagainya. Meskipun ayat ini menggunakan istilah netral "*al-nās*" (manusia), banyak tafsir klasik menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dan perempuan sebagai objek syahwat yang menjadi sumber fitnah. Penafsiran semacam ini tidak hanya mengabaikan aspek timbal balik antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecenderungan duniawi, tetapi juga memperkuat konstruksi sosial yang mendefinisikan perempuan semata sebagai godaan moral bagi laki-laki. Perspektif ini sejalan dengan kritik Amina Wadud bahwa banyak penafsiran klasik gagal membedakan antara makna universal teks dan makna kontekstual yang

<sup>1</sup>Muhammad Falih Iqbal and Sugeng Harianto, "Prasangka, Ketidaksetaraan, Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. No 2 (2022): 188.

<sup>2</sup>Zaki Mubarrak HB and Mazani Hanafiah, *Konseptual Fitnah Perempuan* (Aceh: Al-Nadhair: Jurnal Kajian Fikih dan Ushul Fikih, 2022), 37.

<sup>3</sup>Desintha Dwi Asriani, "Perempuan Muda Di Internet: Pengalaman Menghadapi Dan Melawan Kekerasan Berbasis Gender Online," *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 13, no. 1 (2024): 161.

<sup>4</sup>Syarifah Nuzulliah Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online," *Wanita Dan Keluarga* Vol. 2, no. 1 (2021): 13.

<sup>5</sup>Jurnal Perempuan, "Menghadang Kekerasan Berbasis Gender Online: Mewujudkan Ruang Digital Aman Dan Setara Di Era Society 5.0," 2024. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/menghadang-kekerasan-berbasis-gender-online-mewujudkan-ruang-digital-aman-dan-setara-di-era-society-50?>

dipengaruhi budaya patriarkis Arab abad ke-7. Ia menekankan bahwa perempuan harus dilihat sebagai subjek aktif dalam teks bukan hanya objek.<sup>6</sup> Hal ini ditegaskan pula oleh Mojab yang menyatakan bahwa setiap pembacaan feminis terhadap islam harus dikaitkan dengan struktur kekuasaan patriarkal yang melingkupi praktik keagamaan.<sup>7</sup>

Salah satu contoh yang paling mencolok adalah tafsir Al-Qurṭubī, yang menyebutkan antara dua jenis syahwat yang diperindah oleh Allah dan yang diperindah oleh syaitan.<sup>8</sup> Kedua pendapat tersebut terkesan tidak seimbang karena pada konteks perempuan Al-Qurṭubī lebih menonjolkan syahwat yang diperindah oleh syaitan, sehingga daya tarik perempuan terkesan negatif dan membahayakan. Lebih jauh lagi, Al-Qurṭubī mengutip sejumlah hadits sebagai penguat argumennya, meskipun beberapa di antaranya berstatus *maudhu'* (palsu), dan mayoritasnya menyudutkan perempuan.<sup>9</sup> Penafsiran semacam ini tidak mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan yang melekat dalam ajaran Islam, melainkan mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang hidup dalam konteks sosial-budaya penafsirnya. Oleh karena itu, tafsir Al-Qurṭubī terhadap ayat ini dapat dikatakan lebih ekstrim dibandingkan dengan penafsiran klasik lainnya.

Penafsiran seperti ini dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan seharusnya dipinggirkan demi menghindari fitnah.<sup>10</sup> Karena ketika perempuan berada di luar rumah, dari aktivitas dan cara berpakaianya itu dapat menjadi suatu alasan terjadinya fitnah.<sup>11</sup> Padahal kenyataannya laki-laki juga dapat menjadi sumber godaan atau kerusakan bagi perempuan.

Realitas sosial menunjukkan bahwa subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi terhadap perempuan masih kerap terjadi.<sup>12</sup> Jika teks-teks agama terus ditafsirkan tanpa mempertimbangkan keadilan gender, maka agama dikhawatirkan justru dijadikan pembenaran atas praktik-praktik diskriminatif tersebut.<sup>13</sup>

Maka para feminis muslim mengajukan konsep kesetaraan sebagai jawaban atas permasalahan ketidaksetaraan gender serta menjadi latar belakang usaha feminis dalam mengkaji ulang tafsir Al-Qur'an maupun hadits yang dianggap tidak lagi relevan dengan zaman sekarang.<sup>14</sup> Salah satunya Faqihuddin Abdul Kodir, yang menggagas paradigma kesetaraan gender dengan pendekatan *qirā'ah mubādalāh*. Dalam hal ini *qirā'ah mubādalāh* adalah pendekatan yang akan menyetarakan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang penafsiran terhadap Q.S. Ali 'Imrān ayat 14 yang dianggap bias gender, serta menawarkan

<sup>6</sup> Wadud Amina, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

<sup>7</sup> Mojab Shahrzad, "Theorizing The Politics of Islamic Feminism," *Feminis Review* No. 69 (2001): 124–46.

<sup>8</sup> Abi Abdiullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurṭubī, "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an," in 5 (Beirut: Al-Risalah, 2006), 43.

<sup>9</sup> Al-Qurṭubī, "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an."

<sup>10</sup> Yuli Imawan, "Interpretasi Hadits Fitnah Perempuan: Penerapan Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir," *Jurnal Holistic Al-Hadits* Vol. 8, no. 1 (2022): 109.

<sup>11</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah* (Bandung: Afkaruna.id, 2021), xxiv.

<sup>12</sup> Dela Amanda et al., "Subordinasi Sebagai Bentuk Diskriminasi: Mengungkap Pola Struktural Yang Menghambat Kemajuan KAum Perempuan," *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* Vol. 5, no. 2 (2024): 93.

<sup>13</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

<sup>14</sup> Dzakiyyah Fauziah Rifat and Nurwahidin, "Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer," *Syntax Literate* Vol. 7, no. 1 (2022): 176.

pembacaan ulang melalui pendekatan *qirā'ah mubādalāh*. Untuk itu, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan utama: Bagaimana penafsiran Al-Qurṭubī terhadap perempuan sebagai salah satu kesenangan dunia dalam Q.S. Ali 'Imrān ayat 14? dan Bagaimana penafsiran ulang terhadap Q.S Ali Imran ayat 14 melalui pendekatan *qirā'ah mubādalāh*?

Adapun beberapa literatur yang relevan dalam mengkaji terkait perempuan sebagai objek penelitian dan pendekatan *qirā'ah mubādalāh* sebagai metode penafsiran, di antaranya ditulis oleh Zaimil Anam dan Agus Kharir,<sup>15</sup> Faisal Haitomi dan Maula Sari,<sup>16</sup> Ahmad Muzani,<sup>17</sup> Anisah Dwi Lestari,<sup>18</sup> dan Ahmad Rozihan.<sup>19</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan membaca dan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan *qirā'ah mubādalāh*, seperti buku karya Faqihuddin Abdul Kodir, kitab tafsir Al-Qurṭubī dan artikel-artikel tentang tafsir gender dalam Islam. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual *qirā'ah mubādalāh* dengan menitikberatkan pada prinsip kesalingan (*mubadalāh*) dan pembacaan kontekstual terhadap teks.<sup>20</sup> Serta teknik analisis dilakukan melalui tiga tahapan: pemaparan ayat, analisis penafsiran bias gender, serta reinterpretasi menggunakan pendekatan *qirā'ah mubādalāh*.<sup>21</sup> Pendekatan *qirā'ah mubādalāh* ini, melibatkan tiga langkah kerja *pertama*, menggali prinsip keadilan dalam ajaran Islam tanpa membedakan jenis kelamin. *Kedua*, menemukan gagasan utama ayat. *Ketiga*, menerapkan gagasan tersebut secara timbal balik kepada laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup> Langkah ini diawali dengan memahami konteks historis dan sosial ayat, lalu mengidentifikasi nilai universal yang dikandungnya seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan. Nilai ini kemudian diterapkan secara timbal balik, yakni dengan membaca ayat yang ditujukan kepada laki-laki juga berlaku bagi perempuan, dan sebaliknya, kecuali jika terdapat alasan tekstual atau kontekstual yang kuat untuk membatasi penerapannya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan penafsiran yang lebih adil dan setara, sesuai dengan prinsip kemaslahatan dalam Islam, serta menjawab tantangan diskriminasi gender dalam tafsir keagamaan klasik.

---

<sup>15</sup>Zaimil Anam and Agus Kharir, "Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurṭubī Dan Tafsir An-Nur," *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* Vol. 5 (2021), <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warogoh>.

<sup>16</sup>Faisal Haitomi and Maula Sari, "Analisa Mubadalāh Hadits Fitnah Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender," *Substantia: Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 23, no. 1 (2021).

<sup>17</sup>Ahmad Muzani, "Wanita Menjadi Imam Sholat Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan Gender," *Jurnal Sawwa* Vol. 10 (2014).

<sup>18</sup>Anisah Dwi Lestari, "Qirā'ah Mubadalāh Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Al-Qur'an Surah Ali Imran 14," *Muasarah* Vol 2, no. 1 (2020).

<sup>19</sup>Ahmad Rozihan, "Analisis Metode Mafhum Mubadalāh Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Nusyuz Suami," *Bud'Ai: Multidisciplinary Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2021).

<sup>20</sup>Samsu, *Metode Penelitian, Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development* (Jambi: Pustaka Jambi, 2017).

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>22</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubadalāh Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

## PEMBAHASAN

### Analisis Penafsiran Q.S. Ali Imrān Ayat 14 Dalam Kitab Tafsir Al-Qurṭubī

Penting dalam menggunakan analisis *qirā'ah mubādalah* terhadap Q.S. Ali Imrān ayat 14 terkait perempuan menjadi salah satu aneka kesenangan dunia, agar dapat dilihat bentuk penafsiran yang telah dilakukan oleh seorang mufassir. Penafsiran yang akan disorot dalam artikel ini adalah tafsir Al-Qurṭubī. Penafsiran Al-Qurṭubī dalam surah Ali Imrān Ayat 14 pada makna kata *رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ* Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa "*dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan dunia*" dalam konteks ini merujuk pada fitrah manusia yang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat duniawi. Keindahan atau daya tarik ini merupakan ujian bagi umat manusia, yang seharusnya tidak menjadikan mereka lalai dari tujuan hidup yang lebih luhur.<sup>23</sup> Dalam penafsiran Al-Qurṭubī, para ulama berbeda pendapat mengenai siapakah yang memperindah semua itu. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang memperindah dalam ayat tersebut, adalah Allah SWT sesuai dengan pendapat Umar bin Khattab RA. Tetapi ulama lain juga mengatakan yang memperindah tersebut adalah syaitan, hal ini sesuai dengan pendapat Hasan.<sup>24</sup> Syaitan merupakan musuh yang nyata bagi manusia, ia selalu berusaha untuk menyesatkan manusia disetiap ia memiliki peluang. Sebab itulah syahwat akan berdampak baik bagi manusia apabila ia bisa mengendalikan sesuai syari'at Allah SWT dan akan berdampak buruk baginya apabila ia tidak bisa mengendalikan syahwatnya sehingga dapat masuk dalam perangkap setan yang menyesatkan.<sup>25</sup>

Kedua pendapat tersebut terkesan tidak seimbang karena pada konteks perempuan, Al-Qurṭubī lebih menonjolkan makna syahwat yang diperindah oleh syaitan. Sehingga daya tarik yang dimiliki perempuan terkesan tertuju pada sisi negatif dan hanya ditujukan pada perempuan, sedangkan laki-laki seolah dipandang biasa saja dan dianggap tidak membahayakan bagi perempuan. Makna perempuan sebagai salah satu kesenangan dunia dalam Q.S. Ali Imrān ayat 14, disebut fitnah paling berat dan menjadi tali penghubung syaitan. Fitnah paling berat karena perempuan fitnahnya ada dua yang dapat memutus hubungan antara laki-laki (suami) dengan keluarganya dan dapat membuat laki-laki mencari uang dengan jalan yang salah.<sup>26</sup>

Dalam landasan tersebut menunjukkan betapa buruknya perempuan terhadap laki-laki. Perempuan ditujukan sebagai pelaku yang dapat mengancam laki-laki. Namun, dalam kenyataannya, ada banyak laki-laki yang mungkin menjadi pelaku yang merusak perempuan. Sebagaimana perbuatan laki-laki menurut empat mazhab yang diketahui seperti menyakiti dan memperlakukan perempuan (istri) dengan memukul, mencela dan merampas hak-hak perempuan.<sup>27</sup> Kekerasan sering terjadi karena laki-laki yang memahami bahwa dirinya satu-

<sup>23</sup>Jesika Saputri et al., "Konsep Kepemilikan Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Ekonomi Islam," *Kajian Agama Islam* Vol. 9, no. 1 (2025): 5.

<sup>24</sup>Al-Qurṭubī, "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an."

<sup>25</sup>Muadilah Hs. Muadilah Bunganegara and Muhammad Ali, "Setan Dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadits Nabi Saw (Analisis Pendekatan Psikologi)," *Jurnal Ushuluddin* Vo. 24, no. 1 (2022): 59–60.

<sup>26</sup>Al-Qurṭubī, "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an."

<sup>27</sup>Andi Silva Quadsajul et al., "Nusyuz Suami Dalam Hukum Islam: Analisis Dampak Terhadap Kehidupan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* Vol. 2, no. 2 (2025): 94.

satu pemilik kuasa dan yang paling berkuasa dalam keluarga hingga berhak melakukan apapun.<sup>28</sup> Perempuan disebut dapat memutus silaturahmi antara suami terhadap keluarganya, namun sebenarnya hal ini juga menunjukkan bahwa ada banyak kasus suami yang mendorong istrinya untuk meninggalkan keluarga dan bertindak kejam terhadap harta peninggalan orang tua mereka.

Al-Qurṭubī mengatakan perempuan sebagai fitnah paling berat dengan merujuk pada hadits shahih riwayat Usamah bin Zaid yang dikatakan oleh Rasulullah Saw:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي  
فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ (رواه البخاري)

“Dari Usamah bin Zaid r.a., dari Nabi Saw., bersabda: “Sepeninggalku tidak ada fitnah yang lebih berbahaya dari pada perempuan (yang menjadi fitnah) bagi laki-laki. (HR. Al-Bukhori).<sup>29</sup>

Secara historis, hadits tersebut disampaikan dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 yang sangat patriarkis, dimana pengendalian terhadap seksualitas perempuan menjadi bagian integral dari struktur sosial dan norma budaya. Dalam kerangka ini, istilah fitnah dalam hadits tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk ujian atau cobaan yang berpotensi mengalihkan seseorang dari jalan kebenaran, bukan tuduhan terhadap perempuan sebagai penyebab utama kerusakan moral.<sup>30</sup> Dengan demikian, hadits ini pada dasarnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada laki-laki agar mampu mengendalikan dorongan nafsunya dan menjaga integritas moral dalam interaksi antar jenis. Namun dalam berbagai karya tafsir klasik termasuk Al-Qurṭubī, tafsir ini kerap dipahami secara literal dan sarat dengan bias gender, sehingga memperkuat kontruksi stereotip negatif terhadap perempuan sebagai sumber fitnah dan kerusakan sosial. Untuk redaksi hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh imam Al-Bukhori, tetapi juga ditemukan dalam berbagai koleksi hadits lainnya seperti Sunan Ibn Majah, Sunan Kubra Al-baihaqi, Sunan Kubra Al-Nasa’i, Shahih Ibnu Hibban, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Mu’jam Ibnu ‘Asykir.<sup>31</sup>

Selain itu, Al-Qurṭubī juga mengutip hadits-hadits yang terbilang *maudhu’*, yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (لَا تُسْكِنُوا نِسَاءَكُمْ الْغُرَفَ وَلَا تَعْلَمُوهُنَّ الْكِتَابَ)

“Jangan mendiamkan para perempuan kalian di dalam kamar, dan jangan ajari mereka tentang tulis menulis.”<sup>32</sup>

<sup>28</sup>Dewi Putri et al., “Reinterpretasi Relasi Suami Istri Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual Terhadap QS. An-Nisaa’: 4),” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 24, no. 2 (2024): 173.

<sup>29</sup>Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, “Shahih Al-Bukhari,” in 1 (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, n.d.), 5096.

<sup>30</sup>HB and Hanafiah, *Konseptual Fitnah Perempuan*.

<sup>31</sup>Haitomi and Sari, “Analisa Mubadalah Hadits Fitnah Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender.”

<sup>32</sup>Muhammad bin ‘Alī bin Al-Hasan bin Bashār, Abū ‘Abdillah, and Al-Hakīm At-Tarmidhī, “Nawādiru Al-Uṣūlī Fī Ahādīthi Al-Rusūl,” in *Juz 4* (Beirut: Dār Al-Jīl, n.d.), 82.

Hadits ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab induk seperti Kutub Al-Sittah (Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah). Tidak ada sanad shahih yang menghubungkannya secara muttashil kepada Ibn Mas'ūd, bahkan jalur periwayatannya pun tidak dapat ditelusuri secara lengkap dan valid.

Dalam *al-Mawḍū'āt al-Kubrā*, sebuah karya yang secara khusus menghimpun hadis-hadis palsu, Ibn Al-Jawzī secara tegas mencantumkan hadis ini sebagai maudhu', karena menurutnya tidak memiliki sanad yang dapat diterima dan isinya bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>33</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Suyūṭī dalam *Al-La'ālī Al-Maṣnū'ah*, yang menyebut bahwa hadis ini adalah palsu dan hanya tersebar di kalangan orang-orang yang cenderung fanatik terhadap pembatasan peran perempuan dalam masyarakat.<sup>34</sup> Lebih lanjut, dalam *Al-Fawa'id Al-Majmū'ah*, Al-Shaukānī juga mengelompokkan hadis ini sebagai maudhu', dan secara kritis mengecam penggunaannya untuk membatasi akses perempuan terhadap pendidikan.<sup>35</sup>

Berdasarkan penilaian para ahli hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis ini tidak layak dijadikan dalil, karena tidak memiliki sanad yang shahih dan kandungannya bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam yang menjunjung tinggi pendidikan dan keadilan gender. Ini sangat bertentangan karena Al-Qur'an sendiri memerintahkan umat Islam agar dapat membaca dan menulis. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".<sup>36</sup>

Dari banyaknya penafsiran para mufassir, bahwasanya ayat ini memberikan pedoman penting terkait pembentukan antara iman, ilmu, dan akhlak. Ayat ini juga menyebutkan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang mukmin sesuai dengan tingkat ketaatan mereka terhadap perintah-Nya, terutama orang-orang yang berilmu, dengan pahala dan tingkat keridhaan yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

<sup>33</sup>Ibn Al-Jawzī, *Al-Mawḍū'āt al-Kubrā*. Tabqiq: 'Abd Al-Raḥmān Muḥammad 'Uthmān (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).

<sup>34</sup>Al-Suyūṭī, *Al-La'ālī Al-Maṣnū'ah Fi Al-Aḥādīth Al-Mawḍū'ah*. Tabqiq: Muḥammad Ibn Luṭfi Aṣ-Ṣabbagh (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).

<sup>35</sup>al-Shaukānī, *Al-Fawa'id Al-Majmū'ah Fi Al-Aḥādīth Al-Mawḍū'ah*. Tabqiq: 'Abd Al-Raḥmān Ibn Yahyā Al-Mu'allimī (Riyadh: Maktabat Al-Rushd, 2002).

<sup>36</sup>Q.S. Al-Mujādalah/58: 11

<sup>37</sup>Muhammad Ramdani, Aceng Kosasih, and Mulyana Abdullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal At-Tajdid* Vol. 8, no. 2 (2024): 620.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka mengatakan bahwa iman adalah dasar hidup, dan ilmu adalah dasar keduanya. Jika seseorang beriman tetapi tidak memiliki ilmu, itu dapat menyebabkan mereka terperosok untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh iman, yang merupakan perbuatan durhaka kepada Allah. Dengan cara yang sama, orang yang memiliki ilmu tetapi tidak beriman dapat membahayakan diri mereka sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, ilmu sangatlah penting dan jika dikombinasikan dengan iman, akan sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Namun, tanpa iman kepada Allah yang Maha Tahu, ilmu dapat merusak manusia.<sup>38</sup> Maka Meskipun hal tersebut tidak berbicara langsung tentang keutamaan belajar tulis-menulis bagi perempuan, hal tersebut sudah mencakup keutamaan ilmu, sehingga masuk ke dalam makna ayat tentang keutamaan ilmu di atas. Bahkan salah satu hadits shahih juga menyebutkan keutamaan ilmu yang artinya juga mencakup tulis-menulis.<sup>39</sup> Jadi sepertinya tidak masuk akal apabila perempuan dilarang untuk belajar tulis-menulis.

Selain itu juga terdapat hadits tambahan yang beliau kutip berisi tentang perintah untuk menelanjangi perempuan.

أَعْرُوا النِّسَاءَ يَلْزَمَنَّ الْحِجَالَ

“Telanjangilah para perempuan, niscaya mereka akan diam di atas ranjang-ranjang”.<sup>40</sup>

Perintah untuk menelanjangi perempuan menurut penulis terlalu berlebihan dan tidak logis. Namun tampaknya hadis ini membatasi kebebasan perempuan, membatasi mereka ke mana-mana kecuali berdiam diri di rumah karena khawatir menimbulkan fitnah. Seperti pemahaman para ulama yang berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat sehingga perempuan dilarang untuk keluar rumah.<sup>41</sup> Oleh karena itu, menelanjangi bisa berarti melarang perempuan keluar rumah dan menghindari memakai pakaian serta perhiasan yang berlebihan. Sebab ketika perempuan mendapat pakaian dan perhiasan yang bagus dan cukup banyak, ia biasanya senang keluar rumah dan menunjukkan kesombongan, dengan semua itu dapat memikat laki-laki dan membuat fitnah.<sup>42</sup> Maka pelarangan tersebut adalah sebagai tujuan agar menahan hal-hal yang dapat menyebabkan masalah.

Kemudian Al-Qurṭubī memberikan anjuran kepada laki-laki untuk mencari perempuan yang mengerti agama<sup>43</sup> dan tidak menikahi perempuan karena parasnya,<sup>44</sup> sebagaimana

<sup>38</sup>Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” in *Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1990), 7229.

<sup>39</sup>Dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw bersabda: Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Al-Bukhari, “Shahih Al-Bukhari.”

<sup>40</sup>Al-Ṭabarānī, “Al-Mu‘jam Al-Kabīr,” in 25, ed. Ḥamdī al-Salāfi (Mosul: Maktabat Ibn Taymiyyah, 1983), 17–18.

<sup>41</sup>Tia Ningsih and Febriyeni Febriyeni, “Studi Hadits Tentang Wanita Adalah Aurat (Analisis Pendekatan Hermeneutika Ma’na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin),” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 2, no. 4 (2024): 2.

<sup>42</sup>Ningsih and Febriyeni, “Studi Hadits Tentang Wanita Adalah Aurat (Analisis Pendekatan Hermeneutika Ma’na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin).”

<sup>43</sup>Ibnu Bathāl abū Al-Hasan Alī bin Khalaf bin Abdul Malik, *Syarh Shahih Al-Bukhari Libni Bathāl* (Ar-Riyadh: Dar An-Nashr, 2003), 175.

<sup>44</sup>Muhammad Al-Amīn bin Abdullah bin Yūsuf bin Al-Urmī Al-‘Alawī Al-Athyūbī Al-Harārī Al-Buwaiṭī, *Syarh Sunan Ibnu Mājah Al-Musamma* (Jeddah: Dār Al-Minhāj, 2018), 54.



ditunjukkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dan Abdillahi bin Amr, agar agama mereka selamat dan tidak menyebabkan kesengsaraan.<sup>45</sup>

Sebenarnya penafsiran Al-Qurṭubī disini tidak semata-mata menyalahkan perempuan sebagai individu, tetapi lebih pada potensi godaan yang bisa ditimbulkan oleh perempuan dalam konteks interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga posisi perempuan dapat terlihat sebagai pelaku yang membahayakan laki-laki.

### Penafsiran Q.S. Ali Imrān Ayat 14 dalam Perspektif *Qirā'ah Mubādalāh*

Berdasarkan problem ketika potensi syahwat manusia hanya ditafsirkan dan dimaknai dalam hal negatif dan bahkan ditujukan hanya kepada perempuan. Maka mesti dilakukan penafsiran ulang pada ayat yang berkaitan dengan metode *Mubādalāh* agar dapat dipahami dan melahirkan penafsiran yang lebih relevan dengan kondisi di masa sekarang. Adapun salah satu premis dari metode ini adalah bahwa teks agama dapat mengarah ke semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.<sup>46</sup>

Dalam penafsiran dengan pendekatan *qirā'ah mubādalāh*, dapat dilakukan dengan tiga langkah metode pemaknaan. *Pertama*, menemukan dan menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam dari teks yang universal sebagai pondasi pemaknaan.<sup>47</sup> Dalam penafsiran Al-Qurṭubī yang menyebutkan perempuan sebagai fitnah paling berat dan tali penghubung syaitan pada Q.S. Ali Imrān ayat 14 mengandung prinsip ajaran Islam yaitu diperintakkannya laki-laki dan perempuan untuk sama-sama saling menjaga diri dan pandangan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ﴿٣١﴾ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.

<sup>45</sup>Al-Qurṭubī, "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an."

<sup>46</sup>Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubadalāh Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*.

<sup>47</sup>Abdul Kodir.

*Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.*<sup>48</sup>

Dalam konteks ini, penafsiran Q.S. Ali Imrān Ayat 14 telah menyebutkan kecenderungan manusia terhadap berbagai hal duniawi yang indah dan menyenangkan sehingga kecintaan terhadap hal-hal ini adalah naluriah manusia, tetapi manusia tetap harus mampu mengendalikannya agar tidak melampaui batas syariat dan melupakan tujuan akhir mereka.<sup>49</sup> Sebagaimana dalam Q.S. An-nūr ayat 30-31, diperintahkan oleh Allah untuk menahan pandangan dari perkara yang diharamkan dan agar hati selalu bersih dan suci. laki-laki diperintahkan agar matanya tidak liar melihat sesuatu yang bukan mahram, dapat menyebabkan syahwat, dan menjaga kemaluannya agar tidak tergoda oleh pandangan mata yang tidak terkendali.<sup>50</sup> Sedangkan perempuan juga diperintahkan untuk tidak menampakkan perhiasan dan auratnya agar tidak dilihat oleh orang yang bukan mahromnya.<sup>51</sup> Maka dalam hal ini pening ditegaskan adanya prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam hal menjaga diri dan pandangan. Prinsip ini secara eksplisit tercermin dalam redaksi Q.s. An-nur 30-31 tersebut sebagaimana pengulangan struktur perintah yang identik secara gramatikal menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan tanggung jawab moral yang setara kepada laki-laki dan perempuan dalam urusan menjaga kesucian diri.<sup>52</sup>

Salah satu tafsir klasik seperti At-Thabari juga menjelaskan bahwa perintah menundukkan pandangan bersifat preventif terhadap fitnah seksual dari kedua belah pihak pada ayat 31. At-Thabari menafsirkan secara paralel kepada perempuan dengan redaksi yang hampir sama dan menegaskan bahwa keduanya memiliki tanggung jawab moral yang serupa dalam menjaga pandangan.<sup>53</sup>

Kemudian ayat ini dapat berkaitan dengan surah At-Taubah ayat 71 yang memberikan pembicaraan dan menyebutkan laki-laki maupun perempuan untuk saling mengingatkan dalam berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, yang berbunyi:

<sup>48</sup>Q.S. An-nūr/24: 30-31

<sup>49</sup>Devi Aulia Utami, Ris'an Rusli, and Ahmad Farid Farsyad, "Materialisme Dalam Tafsir Sayyid Qutb: Studi Atas QS. Ali Imran Ayat 14," *Jurnal Tajdid* Vol. 23, no. No 2 (2024): 632.

<sup>50</sup>Hamka, "Tafsir Al-Azhar," in *Jilid 7* (singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1990), 4924.

<sup>51</sup>Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," in *Jilid 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>52</sup>Syamsul Hadi, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Gender Berdasarkan Pendekatan Linguistik," *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* Vol. 15, no. 01 (2014): 105.

<sup>53</sup>Rahmat Hidayat, "Analisis Kritik Gendr Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Seksualitas Dalam Kitab Tafsir At-Thabari," *Ilmu Ushuluddin* Vol. 20, no. 02 (2021): 199.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*<sup>54</sup>

Ayat ini menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang paling penting karena mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar. Sebab penegakan tersebut merupakan suatu tujuan yang penting dalam penciptaan manusia.<sup>55</sup> Hal ini dilakukan sesuai dengan etika dan tuntunan Islam yang benar sehingga mendorong orang untuk berusaha berbuat baik dan saling melindungi dari segala bentuk keburukan.<sup>56</sup>

Demikian dari langkah pertama ini, dapat disimpulkan pada dasarnya kecintaan terhadap hal duniawi termasuk perempuan dan laki-laki adalah fitrah dan anugrah dari Allah sehingga tidak perlu untuk disalahkan selama itu masih dalam koridor yang sah. Namun prinsip ajaran Islam yang dapat dipetik dalam menghindari adanya pandangan buruk dari potensi fitnah yang dapat ditimbulkan oleh keduanya, perlu adanya kesalingan untuk sama-sama menjaga diri dan pandangan tentunya saling mengingatkan dalam berbuat amar ma'ruf nahi munkar.

*Kedua*, menemukan gagasan utama yang terkandung pada ayat yang diinterpretasi. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan subjek dan objek yang ada pada ayat.<sup>57</sup> Ketika subjek dan objek yang ada pada surah Ali Imrān Ayat 14 seperti manusia, perempuan, anak-anak dan lain sebagainya dihilangkan, pernyataan yang muncul sebagai gagasan utama ayat ini adalah kewaspadaan terhadap semua aneka kesenangan dunia yang dapat menjerumuskan dalam keburukan. Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia bahwa kehidupan dunia tidak lain hanyalah merupakan kesenangan yang menipu. Dunia ini bagaikan sandiwara yang membuat manusia terpesona, lalai dan lupa dari tujuan hidup yang hakiki.<sup>58</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hadid ayat 20:

إِغْلَمُوا إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَقَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ  
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

<sup>54</sup>Q.S. At-Taubah/9:71

<sup>55</sup>Su'aibah and Imadulhaq Fatcholi, "Peran Wanita Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Kajian Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah," *El-Warogob: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* Vol. 5, no. 1 (2021): 29.

<sup>56</sup>Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 139.

<sup>57</sup>Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*.

<sup>58</sup>Miqdad Mufakkir and Rachmad Risqy Kurniawan, "Kesenangan Duniawi Menurut Al-Quran Surah Ali Imran Ayat 14," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 10, no. 10 (2022): 4.

*Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.<sup>59</sup>*

Meskipun aneka kesenangan dunia yang disebutkan dalam ayat ini menarik, Allah memberikan peringatan agar manusia tidak berlebihan. Allah juga mengatakan bahwa pahala yang dijanjikan-Nya jauh lebih baik. Maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk waspada terhadap aneka kesenangan dunia.<sup>60</sup> Jadi gagasan ini tentu berlaku untuk semua manusia, tidak khusus laki-laki semata namun juga berlaku terhadap perempuan.

*Ketiga*, memberikan gagasan utama yang telah didapat dari langkah sebelumnya pada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam ayat.<sup>61</sup> Hasil dalam langkah pertama dan kedua yang ditemukan pada surah Ali Imrān Ayat 14 jika secara literal gagasan kewaspadaan ditujukan kepada laki-laki, maka secara *mubādalāh* gagasan yang sama ditujukan kepada perempuan. Jadi baik laki-laki maupun perempuan termasuk dalam aneka kesenangan dunia.

Pernyataan gagasan kewaspadaan dalam Q.S. Ali Imrān ayat 14 yang memposisikan laki-laki sebagai subjek itu hanyalah contoh literal dari teks yang ditujukan kepada laki-laki. Namun ketika diinterpretasikan dengan pendekatan *qirā'ah mubādalāh* dapat diambil gagasan yang ditujukan kepada perempuan sebagai subjek terhadap laki-laki maupun aneka kesenangan dunia lainnya. Laki-laki bisa terpicat akan daya tarik perempuan, begitu pula sebaliknya. Hal ini menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan seperti dua magnet yang saling menarik. Perempuan tidak hanya dapat menjadi godaan bagi laki-laki, tetapi juga dapat tergoda oleh lawan jenisnya. Maka interpretasi ulang pada surah Ali Imran ayat 14 menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki potensi yang sama dalam perihwal syahwat baik yang mengarah kepada makna yang negatif maupun makna positifnya. Perempuan di katakan fitnah atau ujian bagi laki-laki, maka laki-laki juga dapat menjadi fitnah atau ujian bagi perempuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembacaan kritis terhadap penafsiran Al-Qurṭubī atas surah Ali Imrān ayat 14, dapat disimpulkan bahwa penafsirannya menunjukkan kecenderungan bias gender, terutama dalam memosisikan perempuan sebagai pusat syahwat yang diperindah oleh syaitan. Pandangan ini diperkuat oleh penggunaan hadis maudhu' yang merendahkan perempuan, seperti larangan belajar menulis, serta penyebutan perempuan sebagai fitnah terbesar bagi laki-laki. Penafsiran seperti ini tidak hanya mereduksi makna ayat, tetapi juga melanggengkan konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Melalui pendekatan *qirā'ah mubādalāh*, ayat tersebut dapat ditafsirkan secara lebih adil dan setara. Pendekatan ini memungkinkan

<sup>59</sup>Q.S. Al-Hadid/57: 20

<sup>60</sup>Bening Yuwanti, Sulaiman Muhammad Amir, and Winda Sari, "The Meaning of 'Tafakkur' and 'Takatsur' in The Qur'an and Its Relevance to Hedonistic Lifestyles (Analysis Buya Hamka and Quraish Shihab's Interpretations of Al-Hadid Verse 20 in Al-Azhar and Al-Misbah Exegeses)," *AJISD* Vol. 1, no. 1 (2024): 82.

<sup>61</sup>Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*.

pembacaan yang resiprokal antara laki-laki dan perempuan, dengan menekankan bahwa peringatan terhadap kesenangan duniawi bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, pendekatan mubādalāh tidak hanya menantang pembacaan bias yang selama ini dominan, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai keadilan gender yang sejalan dengan semangat etika Al-Qur'an. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada satu ayat dan satu tokoh mufasir klasik. Untuk itu, diperlukan studi lanjutan yang lebih luas, baik dari sisi korpus ayat maupun keragaman penafsir, agar dapat memetakan sejauh mana bias gender hadir dalam tradisi tafsir Islam. Selain itu, pengembangan metodologis terhadap *qirā'ah mubādalāh* sangat diperlukan agar pendekatan ini dapat digunakan secara sistematis dalam studi tafsir dan hadis. Penulis merekomendasikan agar para akademisi tidak ragu untuk mengkaji ulang warisan tafsir klasik dengan pendekatan kritis dan berperspektif keadilan, guna membangun pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan maslahat bagi semua pihak, khususnya dalam memperbaiki cara pandang terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. *Qirā'ah mubādalāh Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Al-Amīn bin Abdullah bin Yūsuf bin Al-Urmī Al-'Alawī Al-Athyūbī Al-Hararī Al-Buwaiṭī, Muhammad. *Syarh Sunan Ibnu Majah Al-Musamma*. Jeddah: Dār Al-Minhāj, 2018.
- Al-Bukhari, Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. "Shahih Al-Bukhari." In 1. Mesir: Dar Ibnu Jauzi, n.d.
- Al-Jawzi, Ibn. *Al-Mawḍū'āt Al-Kubrā. Taḥqīq: 'Abd Al-Raḥmān Muḥammad 'Uthmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Qurṭubī, Abi Abdiullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. "Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an." In 5. Beirut: Al-Risalah, 2006.
- al-Shawkānī. *Al-Fawā'id Al-Majmū'ah Fi Al-Aḥādīth Al-Mawḍū'ah. Taḥqīq: 'Abd Al-Raḥmān Ibn Yahyā Al-Mu'allimī*. Riyadh: Maktabat Al-Rushd, 2002.
- Al-Suyūṭī. *Al-La'ālī Al-Maṣnū'ah Fi Al-Aḥādīth Al-Mawḍū'ah. Taḥqīq: Muḥammad Ibn Luṭfī Aṣ-Ṣabbāgh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Ṭabarānī. "Al-Mu'jam Al-Kabīr." In 25, edited by Ḥamdī al-Salafī. Mosul: Maktabat Ibn Taymiyyah, 1983.
- Amanda, Dela, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrisalia, Rini Atika, Winda Fitria Ayumia, and Anggi Pratiwi. "Subordinasi Sebagai Bentuk Diskriminasi: Mengungkap Pola Struktural Yang Menghambat Kemajuan KAum Perempuan." *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* Vol. 5, no. 2 (2024).
- Amina, Wadud. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford:

Oxford University Press, 1999.

- Anam, Zaimil, and Agus Kharir. "Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir An-Nur." *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* Vol. 5 (2021). <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh>.
- Asriani, Desintha Dwi. "Perempuan Muda Di Internet: Pengalaman Menghadapi Dan Melawan Kekerasan Berbasis Gender Online." *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 13, no. 1 (2024).
- Bashar, Muhammad bin 'Alī bin Al-Hasan bin, Abū 'Abdillāh, and Al-Hakīm At-Tarmidhī. "Nawādiru Al-Uṣūli Fī Ahādīthi Al-Rusūl." In *Juz 4*. Beirut: Dār Al-Jīl, n.d.
- Bathāl abū Al-Hasan Alī bin Khalaf bin Abdul Malik, Ibnu. *Syarh Shahih Al-Bukhārī Libni Bathāl*. Ar-Riyadh: Dar An-Nashr, 2003.
- Bunganegara, Hs. Muadilah, and Muhammad Ali. "Setan Dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadits Nabi Saw (Analisis Pendekatan Psikologi)." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24, no. 1 (2022).
- Hadi, Syamsul. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Gender Berdasarkan Pendekatan Linguistik." *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* Vol. 15, no. 01 (2014).
- Haitomi, Faisal, and Maula Sari. "Analisa Mubadalah Hadits Fitnah Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender." *Substantia: Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 23, no. 1 (2021).
- Hamka. "Tafsir Al-Azhar." In *Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1990.
- . "Tafsir Al-Azhar." In *Jilid 7*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1990.
- HB, Zaki Mubarrak, and Mazani Hanafiah. *Konseptual Fitnah Perempuan*. Aceh: Al-Nadhair: Jurnal Kajian Fikih dan Ushul Fikih, 2022.
- Hidayat, Rahmat. "Analisis Kritik Gender Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Seksualitas Dalam Kitab Tafsir At-Thabari." *Ilmu Ushuluddin* Vol. 20, no. 02 (2021).
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online." *Wanita Dan Keluarga* Vol. 2, no. 1 (2021).
- Imawan, Yuli. "Interpretasi Hadits Fitnah Perempuan: Penerapan *Qir'ah mubadalah* Faqihuddin Abdul Kodir." *Jurnal Holistic Al-Hadits* Vol. 8, no. 1 (2022).
- Iqbal, Muhammad Falih, and Sugeng Harianto. "Prasangka, Ketidaksetaraan, Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. No 2 (2022).

- Jurnal Perempuan. "Menghadang Kekerasan Berbasis Gender Online: Mewujudkan Ruang Digital Aman Dan Setara Di Era Society 5.0," 2024.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah*. Bandung: Afkaruna.id, 2021.
- Lestari, Anisah Dwi. "*Qirā'ah mubādalah* Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Al-Qur'an Surah Ali Imran 14." *Muasarab* Vol 2, no. 1 (2020).
- Mufakkir, Miqdad, and Rachmad Risqy Kurniawan. "Kesenangan Duniawi Menurut Al-Quran Surah Ali Imran Ayat 14." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 10, no. 10 (2022).
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muzani, Ahmad. "Wanita Menjadi Imam Sholat Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan Gender." *Jurnal Sawwa* Vol. 10 (2014).
- Ningsih, Tia, and Febriyeni Febriyeni. "Studi Hadits Tentang Wanita Adalah Aurat (Analisis Pendekatan Hermeneutika Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin)." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 2, no. 4 (2024).
- Putri, Dewi, Arifki Budia Warman, Wardatun Nabilah, Siska Elasta Putri, and Mami Nofrianti. "Reinterpretasi Relasi Suami Istri Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual Terhadap QS. An-Nisaa': 4)." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 24, no. 2 (2024).
- Quadsajul, Andi Silva, Rihan Dwi Putri, Nur Ramadhani, and Kurniati. "Nusyuz Suami Dalam Hukum Islam: Analisis Dampak Terhadap Kehidupan Keluarga." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* Vol. 2, no. 2 (2025).
- Ramdani, Muhammad, Aceng Kosasih, and Mulyana Abdullah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal At-Tajdid* Vol. 8, no. 2 (2024).
- Rifat, Dzakiyyah Fauziah, and Nurwahidin. "Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer." *Syntax Literate* Vol. 7, no. 1 (2022).
- Rozihan, Ahmad. "Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Nusyuz Suami." *BudAi: Multidisciplinary Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2021).
- Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 139.
- Samsu. *Metode Penelitian, Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development*. Jambi: Pustaka Jambi, 2017.

- Saputri, Jesika, Nurwahida, Rahman Ambo Masse, and Bin Nasrullah Sapa. "Konsep Kepemilikan Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Ekonomi Islam." *Kajian Agama Islam* Vol. 9, no. 1 (2025).
- Shahrzad, Mojab. "Theorizing The Politics of Islamic Feminism." *Feminis Review* No. 69 (2001): 124–46.
- Shihab, Quraish. "Tafsir Al-Misbah." In *Jilid 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Su'aibah, and Imadulhaq Fatcholi. "Peran Wanita Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Kajian Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah." *El-Waroqob: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* Vol. 5, no. 1 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Utami, Devi Aulia, Ris'an Rusli, and Ahmad Farid Farsyad. "Materialisme Dalam Tafsir Sayyid Qutb: Studi Atas QS. Ali Imran Ayat 14." *Jurnal Tajdid* Vol. 23, no. No 2 (2024).
- Yuwanti, Bening, Sulaiman Muhammad Amir, and Winda Sari. "The Meaning of 'Tafakkur' and 'Takatsur' in The Qur'an and Its Relevance to Hedonistic Lifestyles (Analysis Buya Hamka and Quraish Shihab's Interpretations of Al-Hadid Verse 20 in Al-Azhar and Al-Misbah Exegeses)." *AJISD* Vol. 1, no. 1 (2024).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).